

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Manajemen Bahtsul Masaa-il

##### 1. Pengertian Manajemen

Kata manajemen bersumber dari kata kerja Bahasa Inggris *to manage*, yang memiliki arti mengatur, mengurus, mengelola.<sup>16</sup> Menurut Malayu S.P. Hasibuan, "Manajemen merupakan salah satu ilmu serta seni yang mendayagunakan sumber daya manusia secara berhasil, yang dilengkapi dengan sumber daya organisasi yang lainnya".<sup>17</sup>

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai manajemen yaitu:<sup>18</sup>

- a. Menurut Heene dan Desmit (2010), manajemen adalah serangkaian aktivitas manusia yang berkesinambungan dalam mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Menurut Hersey dan Blanchard, pengertian manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan pengorganisasian, pengarahan, pemotivasi.
- c. Menurut Assauri (2004), pengertian manajemen adalah kegiatan atau usaha yang berkesinambungan dalam mencapai tujuan dalam

---

<sup>16</sup> Lilis Sulastri, *Manajemen Sebuah Pengantar* (Bandung: La Goods Publishing, 2014), 10.

<sup>17</sup> Iftitah Nurul Laily, "Pengertian Manajemen Menurut Para Ahli Dan Karakteristiknya", <https://katadata.co.id/intan/ekonopedia/633383e910a44/pengertian-manajemen-menurut-para-ahli-dan-karakteristiknya>, 28 September 2022.

<sup>18</sup> Riinawati, *Pengantar Teori Manajemen Komunikasi Dan Organisasi* (Banjarmasin, 2019), 9-10.

mencapai tujuan dengan menggunakan atau mengoordinasikan kegiatan-kegiatan orang lain.

Manajemen disini sangat berperan penting dalam menghadapi emosi manusia yang tidak terarah, manajemen dapat menunjukkan penyelesaian tugas dengan cara yang efektif dan efisien, dengan ini dapat dengan mudah untuk mencapai suatu tujuan tanpa adanya suatu hambatan. Manajemen juga dapat memberikan kita suatu konsep dan implementasi dalam suatu tujuan. Manajemen tidak hanya digunakan pada satu fokus saja tetapi ada banyak kegiatan yang sering kali dilakukan manajemen didalamnya seperti halnya untuk diri sendiri (manajemen personal) ataupun digunakan untuk suatu kelompok (manajemen organisasi). Dalam pengelolaan manajemen yang digunakan untuk aktivitas yang memiliki skala kecil, menengah, hingga aktivitas yang memiliki skala yang besar. Dalam penerapan manajemen yang mencakup pada konteks apapun tetap menuju kesatu titik, yaitu pencapaian tujuan secara optimal.

Selain pembahasan manajemen yang telah terpapar diatas ada yang mengatakan manajemen dengan detail dari berbagai sudut pandang pengertian sebagai berikut:<sup>19</sup>

a. Manajemen sebagai seni

Pendapat ini didapatkan salah satu ahli yaitu, Mary Parker Pollet mengatakan bahwa manajemen yaitu sebuah seni yang memiliki

---

<sup>19</sup> Abd. Rohman, *Dasar-Dasar Manajemen* (Malang:CV. Citra Intrans Selaras, 2017). 8-9.

tujuan sebagai bantuan agar dapat menyelesaikan pekerjaan dengan bantuan orang lain.

b. Manajemen sebagai proses

Pendapat ini diadopsi dari Stoner, yang berpendapat bahwa manajemen dimaknai sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota agar dapat maksimal mencapai tujuan yang telah direncanakan.

c. Manajemen sebagai ilmu dan seni

Pendapat ini diadopsi dari Luther Gulick, yang mana manajemen dimaknai sebagai suatu bidang ilmu pengetahuan (*science*) yang memahami secara sistematis bagaimana dan mengapa manusia saling bekerjasama dalam mencapai tujuan organisasi (kelompok) serta menjadikan sistem menjadi lebih bermanfaat untuk kemanusiaan.

d. Manajemen sebagai profesi

Pendapat ini diadopsi dari Edgar H. Schein, yang mengatakan manajemen dipandang sebagai profesi yang dimana seseorang diuntut untuk bekerja secara profesional.

## 2. Pengertian Bahtsul Masaa-il

Bahtsul masaa-il adalah istilah yang mengacu pada diskusi atau pembahasan yang membahas permasalahan hukum Islam (fiqih) yang relevan dengan situasi yang kontemporer. Dengan pembahasan ini dapat melindungi keseimbangan beberapa prinsip Islam serta tuntutan pada zaman yang

berkembangan ini. Manajemen bahtsum masaa-il juga melibatkan suatu strategi yang cermat serta holistik bertujuan untuk memahami dan memecahkan berbagai isu yang sedang di hadapi oleh kalangan muslim ini.

Bahtsul masaa-il merupakan suatu tradisi yang berada dipondok pesantren untuk perkembangan kebiasaan tanya jawab disekitar pondok pesantren. Pada kegiatan bahtsul masaa-il ini merupakan salah satu tantangan para santri untuk berfikir keras dan menyelesaikan problematika yang sedang marak di kalangan santri ataupun di kalangan masyarakat. Pada kegiatan bahtsul masaa-il ini menggunakan beberapa metode yang salah satunya merupakan dengan metode diskusi.

Diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang kerap digunakan, dengan diskusi dapat dengan fokus dengan pembelajaran yang membahas tentang pemecahan masalah atau pembahasan suatu topik dengan cara bertukar pendapat dan saling menghargai satu sama lain.

Menurut Hendrikus (2016) mengemukakan bahwa arti luas dari diskusi adalah memberikan jawaban atas pertanyaan atau pembicaraan serius tentang suatu masalah yang objektif.<sup>20</sup> Pada hakikatnya diskusi merupakan suatu cara sebagai pemecahan masalah yang dilaksanakan dengan berkelompok baik secara kelompok besar maupun pada kelompok kecil, dengan adanya diskusi dapat memudahkan para pelajar untuk berfikir kritis selain itu juga dapat secara tidak langsung melatih *public speaking* para pelajar.

---

<sup>20</sup> Suhartinah, Sugandi Miharja, “ Peran Bimbingan Dengan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Yatim ” *Jurnal Bimbingan*, 7, 3 (2019), 295.

Diskusi merupakan salah satu alternatif dari jawaban yang dilakukan berada disatu kelompok, bertujuan untuk saling bertukar pendapat tentang suatu permasalahan agar menghasilkan kebenaran dari masalah tersebut.<sup>21</sup> Dalam sebuah diskusi harus ada yang menguasai materi pembahasan hal tersebut bertujuan untuk meluruskan hasil diskusi yang kerap disebut *musohih* dikalangan pondok pesantren pada Bahtsul Masaa-il (BM). Metode diskusi juga merupakan suatu percakapan *respondige* yang diiringi dengan pertanyaan-pertanyaan problematis yang di arahkan untuk memecahkan suatu permasalahan.

Menurut Anitah (2014) Metode diskusi dapat membantu pelajar bertukar pendapat, dapat mendalami suatu masalah, dapat menarik perhatian pelajar lainnya untuk berpendapat, menimbulkan rasa tanggung jawab, memimpin dalam mengutarakan pendapat, dapat menghargai pendapat orang lain dan pemikiran orang lain.<sup>22</sup> Dengan adanya metode diskusi para pelajar dapat menghargai pendapat satu sama lain, dapat bertanggung jawab atas apa yang telah dia ungkapkan kepada audient atau lawan bicara, tidak mudah menjatuhkan orang dalam berpendapat dengan adanya diskudi para pelajar dapat dengan mudah bersosialisasi dengan baik, juga dapat menjelaskan dan menyampaikan suatu ide gagasan dengan mudah, jelas dan dapat dipahami dengan mudah.

---

<sup>21</sup> Syahraini, "Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Dalam Pembelajaran Fiqh" *Jurnal Al-Hikmah*, 15, 1 (April, 2018), 64.

<sup>22</sup> Ika Supriati "Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII Mtsn 4 PALU" *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5, 1 (2020), 207.

Pembahasan metode diskusi itu ada kalanya kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 anggota, juga diskusi kelompok besar yang terdiri dari 7-15 anggota atau lebih. Dalam diskusi tersebut akan dibahas suatu permasalahan yang dipimpin oleh pemimpin diskusi dan anggota.

Manajemen Batsul Masaa-II merupakan strategi yang digunakan untuk mengelola dan memfasilitasi diskusi dalam kelompok bertujuan agar dapat mencapai hasil yang memuaskan. Hal tersebut menyangkut kemampuan agar dapat memimpin diskusi, mengelola waktu, memfasilitasi semua anggota kelompok, dan dapat mengelola konflik yang terjadi saat berlangsungnya diskusi. Manajemen bahtsul masaa-il juga melibatkan kemampuan untuk merencanakan dan menyiapkan diskusi dengan baik, termasuk dalam topik, tujuan, dan struktur diskusi. Selain dalam pembahasan di atas manajemen bahtsul masaa-il juga melibatkan kemampuan untuk mengevaluasi hasil diskusi dan mengambil sebuah tindakan yang perlu bertujuan untuk mencapai hasil yang tidak meraukan lagi.<sup>23</sup>

Manajemen Batsul Masaa-II merupakan suatu yang sangat penting dalam kegiatan Batsul Masaa-II kelompok, termasuk juga dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Manajemen Batsul Masaa-II tidak hanya mencakup pada pengelolaan dan pengaturan dalam kegiatan Batsul Masaa-II, tetapi mencakup dalam perencanaan, pengorganisasian, dan pelaksanaan diskusi secara efektif. Tujuan diadakannya manajemen bahtsul masaa-il untuk

---

<sup>23</sup> Galanes G.J., Adams K.L., *Effective Group Discussion: Theory And Practice*. McGraw-Hill Education, (MCGrawHill, 2017), 1-2.

membantu memfasilitasi para anggota kelompok sehingga setiap kelompok dapat memberikan kontribusi yang bermakna, selain itu manajemen Batsul Masaa-II juga membantu mengelola berjalannya waktu dalam diskusi, agar Batsul Masaa-II dapat berjalan dengan lancar dan tidak terlalu memakan waktu, sehingga dapat berakhir dengan baik.

## B. *Public Speaking*

*Public* artinya umum, publik, serta masyarakat. *Speaking* artinya bercakap atau pembicara. Dalam pengertian sebelumnya *public speaking* secara umum adalah pembicara atau berbicara di tempat yang umum atau ramai dihadapan publik.<sup>24</sup> Berkomunikasi atau menyampaikan gagasan yang seperti diharapkan tidaklah sederhana, hal tersebut membutuhkan pelatihan dan keahlian serta menguasai pembelajaran yang akan disampaikan kepada publik.

Pada era persaingan pada saat ini, *public speaking* dengan logis dapat memiliki keunggulan yang tak terduga. Namun hal tersebut tidak mudah karena membentuk *public speaker* yang handal tidak seperti halnya membalikkan telapak tangan saja. Memerlukan latihan yang cukup dan harus membiasakan diri agar dapat memperhatikan ucapannya sendiri.<sup>25</sup>

Tujuan utama dari pada ber-*public speaking* merupakan untuk berkomunikasi, supaya dapat mengatakan suatu pemikiran dengan efektif seorang pembicara harus memahami makna dari semua yang akan

---

<sup>24</sup> Dinar Saharani, "Manajemen Strategi Ekstrakurikuler Muadhoroh Untuk Meningkatkan Kemampuan *Public Speaking* Peserta Didik MA Al Hamid", (Sekolah Pascasarjana Institut Agama Islam Nahdlotul Ulama (IAINU), Kebumen, 2022), 47.

<sup>25</sup> Oh Su Hyang, *Bicara Itu Ada Seninya* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2016), 10.

diungkapkan hal tersebut bertujuan untuk menjaga kita pada saat berada diposisi ketika kondisi argumen kita lemah dengan begitu kita dapat mengeluarkan argumen baru, selain itu dengan memahami makna dari materi ataupun suatu yang akan di ungkapkan oleh pembicara para audien dapat dengan mudah memahami apa yang dikatakan dan oleh pembicara, selain dapat memahami para audient pembicara juga dapat memberikan alasan atas apa yang telah di ucapkan walaupun pada saat argumen kita berada dikondisi yang lemah. Oleh sebab itu kita harus mempunyai sikap konsisten dengan argumen kita pada awal sampai akhir.

Menurut pendapat Keraf (dalam Saddhono dan slamet, 2014: 58-59) bahwasannya tujuan dalam *public speaking* yaitu sebagai berikut:<sup>26</sup>

1. Mendorong: pembicara memberikan perkataan sebagai penyemangat, membangkitkan keinginan audien, menunjukkan rasa hormat, serta pengabdian.
2. Meyakinkan: pembicara dapat mempengaruhi sikap ataupun keyakinan semua pendengar.
3. Berbuat atau bertindak: pembicara membawakan reaksi yang dapat membangkitkan emosi positif pada para pendengarnya.
4. Memberitahukan: pembicara harus dapat menguraikan sesuatu pada para pendengar, yang bertujuan agar pendengar dapat mengetahui mengenai suatu hal, mengenai pengetahuan atau yang lain.

---

<sup>26</sup> Ika Supriyati, “ Penerapan Metode Diskusi Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Pada Siswa Kelas VIII Mtsn 4 PALU “ *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5, 1 (2020), 109.



5. Menyenangkan: pembicara harus dapat membawa suasana dengan audien dan dapat menarik perhatian para pendengar agar terlepas dari kegiatan yang dilakukan oleh pendengar.

Keahlian *public speaking* merupakan suatu keahlian yang dapat merubah dunia kita dalam sekejap saja, dengan kita mempunyai keahlian dalam ber-*public speaking* dapat mencetak generasi kita lebih baik dari pada orang-orang yang kurang menguasai kemampuan dalam ber-*public speaking*. Kelebihan dalam menguasai *public speaking* kita dapat menyampaikan pendapat atau pesan dengan mudah seperti halnya dalam percakapan kita sehari-hari, dapat melakukannya dengan seni bahasa yang terampil dan mengalir tanpa ada kendala.

Semua halayak manusia pasti bisa berbicara, hanya saja tidak semua orang bisa berbicara lancar dan dapat menarik perhatian pendengar saat berada di depan umum. Tetapi dengan mempelajari Teknik-teknik mengungkapkan pendapat di depan publik. Istilah dari *public speaking* sendiri berawal dari para ahli *retorika* (keterampilan berbahasa secara efektif), mereka mengartikan yang sama yaitu seni (keahlian) berbicara yang telah berkembang dari abat ke abat.<sup>27</sup>

*Public speaking* sangat pekat dengan pembahasan retorika. Pembahasan retorika pada awalnya di kenalkan pada masa yunani dan romawi kuno yang telah eksis pada masanya sehingga berlanjut pada masa

---

<sup>27</sup> Dinara Maya Julujanti, Dewe Quraisyin, *Buku Ajar Public Speaking* (Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Trujoyo Madura, 2012), 5-6.

retorika modern, retorika juga merupakan bagian dari ilmu komunikasi yang telah ada sejak pertama peradaban manusia, sejak saat itu retorika telah lahir dari abad ke-5 sebelum masehi, beberapa ahli dari peradaban kuno memunculkan keberadaan *public speaking* pada masyarakat mereka. Pada pembahasan retorika akan di dampingi oleh tokoh retorika yang paling berperan dalam ilmu retorika, tokoh yang mencoba menegakkan retorika sebagai ilmu. Dalam menegakkan retorika sebagai ilmu Aristoteles tidak luput dari kemampuannya sebagai ahli dari berbagai bidang seperti pada ahli pemikiran (filsuf), ahli matematika (logika), ahli bahasa (berpidato), ahli estetika (seni dan etika).<sup>28</sup>

Teori Retorika Aristoteles bahwasanya seorang *public speaker* harus dapat memanfaatkan beragam pembuktian saat berargumen. Aristoteles memercayai bahwasanya retorika harus menyimpan isi-isi pembuktian unuk publik dapat meneriaman pendapat kita. Ada tiga pembuktian yang dapat dipakai oleh rerorika, sebagai berikut:<sup>29</sup>

1. *Logos* atau logika, pembuktian dari logika tersebut menyimpan argumen yang masuk akal serta dapat menyimpulkan fakta yang ada.

---

<sup>28</sup> Dhanik Sulistyarini, MComm&MediaSt, Anna Guatina Zainal, Buku Ajar Retorika, (Banten: CV.AA RIZKY, 2020), 23.

<sup>29</sup> Dhanik Sulistyarini, MComm&MediaSt, Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*,(Banten: CV AA RISKY, 2020), 24.

2. *Ethos* atau etika, seorang pembicara harus terlihat meyakinkan serta memiliki kredibilitas yang membuat efek dari argumen semakin kuat.
3. *Pathos* atau emosi, seorang pembicara harus dapat menyentuh khalayak banyak audien atau lawan bicara.

Pembahasan teori retorika ini sangatlah berperan dalam penataan bahasa dalam *public speaking*, pada penataan kosa kata yang indah dan seni bahasa untuk menarik perhatian *audiens*, tidak hanya untuk menarik perhatian para audiens yang ada pada forum tersebut, namun pada kegiatan diskusi teori retorika sangatlah membantu dalam penyusunan ide, serta pengembangan dari argumen, mengingat materi yang akan disampaikan, dan saat penyampaian dengan tata krama yang santun tidak terburu-buru.

Pada mengungkapkan pendapat terdapat tiga gaya dalam retorika, gaya bahasa, gaya suara serta gaya gerak tubuh. Aristoteles mengemukakan lima strategi dalam penyusunan retorika, sebagai berikut:<sup>30</sup>

1. Penemuan bahasa (*Invention*) Merupakan pengembangan sebuah argumen yang relevan dengan sebuah tujuan.
2. Penyusun bahan atau materi (*Dispositio/Arrangement*) adalah suatu strategi untuk menata ide yang efektif yang menjadikan pesan lebih terkesan persuasif.

---

<sup>30</sup> Dhanik Sulistyariri, Mcomm&Mediast, Anna Gustina Zainal, Buku Ajar Retrika, (Banten: CV AA RISKY, 2020), 86.

3. Gaya atau pemikat bahasa yang indah (*Style/Elocutio*) adalah bagaimana seorang menata bahasanya serta mengekspresikan idenya.
4. Mengingat materi (*Memory*) karena dengan mengingat materi akan memperluas pendapat yang akan di ungkapkan.
5. Penyampaian (*Pronuntiatio/Delivery*) dengan penyampaian yang mudah dimengerti akan menimbulkan *feed beck* yang baik.

Melatih kepercayaan diri atau menata mental adalah suatu hal yang penting dalam hidup kita, karena jika seseorang mempunyai kepercayaan diri dia akan optimis dalam melaksanakan kegiatannya dapat berbicara dengan lancar tanpa harus merasakan grogi saat berada dihadapan publik, dan memiliki tujuan yang realistis. Dapat diartikan bahwa orang yang memiliki kepercayaan diri dia akan memiliki tujuan hidup yang mampu untuk di lakukannya dan dapat mencampai pada titik kesuksesan, seorang memiliki sebuah wawasan yang sangat banyak tetapi tidak memiliki kepecaayaan diri sama seperti orang yang tak berilmu, kepercayaan diri tidak hadir begitu saja melainkan dapat dilatih dengan kebiasaan berdiskusi ataupun melaksanakan kegiatan yang membuatnya percaya diri. Apabila merencanakan suatu hal akan dilakukan dengan keyakinan akan berhasil atau dapat mencapai tujuan yang sudah di rencanakan.

Seperti *public speaking* jika memlikiki kepercayaan diri dan memiliki pengetahuan yang luas pasti pembicaraannya akan didengar orang banyak. Pengetahuan yang dapat membawa orang tersebut sebagai pembawa pesan,

dapat menyajikan sebuah wawasan yang bermanfaat dan menarik untuk *audience*. Karena keterbatasan pemahaman pembicara dan merasa grogi membuat *audience* jenuh dan susah untuk memahami materi yang telah disampaikan oleh pembicara.

Dalam forum diskusi dapat melatih membentuk keahlian seseorang dalam *public speaking*. Serta dapat mencetak generasi pembicara yang memiliki etika dan logika atau pemikiran yang sesuai dengan era teknologi yang semakin berkembang ini. Jadi tidak hanyalah orang-orang yang berada diluar saja yang tidak merasakan bagaimana keterbatasan teknologi dipondok pesanten yang mampu berbicara didepan umum. Dengan bantuan Lembaga Lajnah Bahtsul Masaa-il (LBM) ini para santri mampu melatih pola pikir serta tata bahasa saat berargumen dan dapat menggunakan bahasa yang singkat dan jelas pada saat berargumen selain itu juga dapat mengingat argumen yang akan disampaikan dengan mudah karena sudah terbiasa.

Dalam Lembaga Lajnah Bahtsul Masaa-il (LBM) ini santri dapat argument dan berdebat untuk saling menguatkan pendapat masing-masing. Dengan metode diskusi dapat mendorong para santri untuk berdebat terkait masalah yang telah dibacakan oleh moderator, debat adalah suatu argument yang berfungsi untuk menentukan baik atau tidak suatu usulan yang telah didukung oleh sekelompok pihak. Semakin banyak yang tertarik dalam pembahasan tersebut akan lebih baik untuk membentuk keahlian dalam *public speaking* dan akan timbul keberanian mental pada santri tersebut.

## C. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Keberadaan pondok pesantren telah dikenal pada bumi nusantara sejak pada abad ke 13-17 M, serta dikenal dipulau jawa pada abad ke 15-16 M, pondok pesantren dikenalkan dan didirikan kali pertama oleh Syekh Maulana Malik Ibahim yang kerab disebut sebagai Syekh Mulana Maghribi, telah wafat pada tanggal 12 Rabiul Awal 822 H, yang bertepatan pada tanggal 8 April 1419 M.<sup>31</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam tradisional, yang juga sering di katakan sebagai lembaga pendidikan islam tertua yang memiliki peran sebagai salah satu benteng pertahanan bagi umat islam, serta pokok pengembangan masyarakat muslim di indonesia.<sup>32</sup> Pondok pesantren merupakan susunan dari kata pondok dan pesantren, yang mana kata pondok berasal dari kata “*funduq*” berarti hotel atau asrama.<sup>33</sup> Pondok juga dapat di katakan sebagai tempat tinggal santri atau asrama-asrama yang ditinggali secara menetap oleh seseorang. Sedangkan kata pesantren diambil dari kata santri, lalu kata santri tersebut di tambah kata awalan *pe* dan akhiran *an* yang dapat diartikan sebagai tempat tinggal para santri. Dalam arti yang telah

---

<sup>31</sup> Achamad Gozali, Triyo Supriyanto, Zulfi Mubaroq, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Santri Berbasis Entrepreneurship*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 1.

<sup>32</sup> Achmad Gozali, Triyo Supriyanto, Zulfi Mubaroq, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Santri Berbasis Entrepreneurship*, (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2020), 11.

<sup>33</sup> Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan Manajemen Dan Kepemimpinan*, (Depok: Rajawali, 2019), 3.

disebutkan diatas bahwasannya antara pondok dan pesantren merupakan dua kata yang memiliki arti yang sama, yaitu tempat yang digunakan oleh para santri untuk tempat tinggal saat menuntut ilmu.<sup>34</sup>

Menurut Syarif (1983) pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang ditemui di Indonesia menggunakan sistem asrama atau pondok serta kiai yang berperan sebagai sentra utama serta masjid sebagai pusat lembaganya, menurut Raharjo (1985) pesantren memiliki beragam bentuk, sehingga dalam kepesantrenan tidak ada standarisasi yang berlaku untuk semua pesantren, pokok dari pesantren secara umum pasti ada seorang kiai, santri, masjid, dan pendalaman ajaran agama islam.<sup>35</sup> Dengan seiring berjalannya waktu pesantren berkembang menjadi sebuah lembaga gabungan yang manan sistem pada pondok pesantren memberikan pembelajaran pendidikan agama islam yang awalnya hanya mengkaji pendidikan non-formal seiring dengan berkembangnya zaman di era modern ini pesantren juga mengkaji pendidikan non formal, yang bertujuan agar dapat menghasilkan ulama yang masyhur, tokoh pejuang nasional dan menguasai berbagai perofesi lainnya.

Tujuan dari didirikannya pondok pesantren yaitu sebagai sarana agar dapat meraik kebahagiaan dunia dan akhirat serta meningkatkan

---

<sup>34</sup> Al Furqon, *konsep pendidikan islam pondok pesanten dan upaya pembenahannya*, (padang: UNT Press Padang, 2015), 73-74.

<sup>35</sup> Syaiful Sagala, "Menejemen Dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren ", *Jurnal Tarbiyah*, 22, 2, (Juli-Desamber, 2015), 206.

kecintaannya kepada Allah Swt. Ada beberapa unsur dan tujuan didirikannya pondok pesantren sebagai berikut:<sup>36</sup>

1. Adanya pembinaan akhlak dan kepribadian yang mulia.
2. Adanya semangat pengabdian (pada agama, masyarakat, serta bangsa).
3. Semua aktifitas yang dilakukan dipondok pesantren merupakan akan kembali kepada pencarian nilai-nilai *Ilahiyah*.
4. Munculnya harapan serta cita-cita agar memiliki kebahagiaan dan keselamatan dunia maupun diakhirat.

Dengan adanya tujuan pondok pesantren yang telah dikemukakan di atas, bahwasanya santri yang telah menimba ilmu dalam pondok pesantren dapat menjadi acuan masyarakat untuk bertanya atau mencari ilmu pengetahuan, santri harus mampu mengabdikan dirinya kepada masyarakat, bertakwa serta berakhlak yang mulia.

## 2. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Dalam pembahasan unsur pada pondok pesantren setidaknya terdapat lima kriteria atau persyaratan agar lembaga pendidikan dapat digolongkan sebagai pondok pesantren, lima kriteria yang dibahas diantaranya yaitu pondok, masjid, kitab kuning, santri, dan kiai, yang akan dijelaskan sebagai berikut:<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembelajarannya*, (Padang: UNP Press Padang, 2015), 93-94.

<sup>37</sup> Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), 13.



a. Kiai

Kiai merupakan salah satu unsur yang paling penting serta esensial dari suatu pesantren. Kiai disini disebutkan sebagai gelar untuk seorang yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang mendalam, memiliki sifat atau kepribadian yang terpuji. Apabila dikaitkan dengan pembahasan kita mengenai pesantren seorang kiai merupakan sosok yang merintis atau pemilik dari pondok pesantren tersebut.<sup>38</sup>

b. Santri

Santri adalah unsur penting pada suatu pendidikan, dikarenakan pada suatu lembaga bisa dikatakan pondok pesantren apabila ada santri dan kiai ada yang mengaji dan ada yang memberi kajian. Santri adalah unsur penting dalam lembaga pendidikan, dengan adanya santri pihak pengajar akan memberikan asrama kepada para santri, yang bertujuan untuk tempat beristirahat sekaligus untuk mengaji. Baik pada santri kalong maupun mukim.

Menurut zamakhsyari dhofier santri yang belajar di pondok pesantren terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut :<sup>39</sup>

- 1) Santi *mukim* adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang terbilang jauh dan menetap yang berada didalam komplek pondok pesantren.

---

<sup>38</sup> Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenaannya*, (Padang: UNP Press Padang, 2015), 95.

<sup>39</sup> Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenaannya*, (Padang: UNP Press Padang, 2015), 97.

2) Santri *kalong* adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa yang berada di sekeliling pondok serta tidak menetap dalam kompleks pondok pesantren.

c. Pondok

Pondok merupakan sebuah tempat tinggal yang sederhana yang disediakan untuk para santri yang sedang mengenyam ilmu pendidikan.<sup>40</sup>

Pada awal berdirinya pondok yang berarti tempat tinggal para santri dikenal sebagai tempat penimba ilmu agama islam (nonformal) tetapi dengan seiring berjalannya waktu dengan kemajuan pada era globalisasi ini pesantren mengadakan ilmu pendidikan sains (formal), dengan begitu pondok pesantren tidak hanya mempelajari mengenai kitab-kitab klasik saja tetapi juga mempelajari ilmu umum. Dengan adanya ilmu formal dan nonformal yang dikaji oleh para santri dapat menjadikan rujukan moral bagi kehidupan para masyarakat umum.

d. Kitab kuning

Ciri khas dari pondok pesantren adalah pengajian kitab kuning yang sangat kendal dalam pembelajaran pondok pesantren seperti halnya kitab *nahwu*, *shorof*, fiqih, akhlak dan masih banyak lagi, dengan menggunakan metode pembelajaran yang merupakan

---

<sup>40</sup> Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembenerannya*, (Padang: UNP Press Padang, 2015), 98.

ciri khas dari pondok peantren yaitu dengan metode bandongan, dan sorogan.

Mengenai penyebutan istilah “kitab kuning”, dikarenakan memang warna kertas dari kitab tersebut memang berwarna kuning. Yang memiliki arti bahwasannya kuning dianggap lebih nyaman dan mudah dalam keadaan yang redup. Karena pada masa lalu masih terbatasnya penerangan serta keseringan para santri belajar pada malam hari, walaupun saat ini penerangan sudah cukup memadai tetapi kitab kuning ini masih tetap diproduksi disebabkan mengikuti tradisi yang sudah ada.<sup>41</sup>

e. Masjid

Dalam pembahasan unsur dari pondok pesantren yang terakhir yaitu masjid yang merupakan salah satu dari unsur pondok yang sangat penting. Masjid merupakan satu dari beberapa elemen pondok yang tidak dapat dipisahkan yang bertujuan untuk pendidik para santri seperti pada praktik shalat lima waktu, khutbah serta pengajian kitab, kedudukan masjid dalam lembaga pesantren yaitu sebagai manifestasi universalisme dari sistem pendidikan islam tradisional.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> Al Furqon, *Konsep Pendidikan Islam Pondok Pesantren Dan Upaya Pembarannya*, (Padang: UNP Press Padang, 2015), 99.

<sup>42</sup> Neliwati, *Pondok Pesantren Modern Sistem Pendidikan, Manajemen, Dan Kepemimpinan*, (Depok: Rajawali Pers, 2019) 13.